


Dari mimesis menjadi mandiri: Pembiasaan sebagai pedagogi teologis keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini

Julita Herawati P.¹, Endang Junita Sinaga², Mei Lastri E. F. Butar-Butar³, Putri Sinurat⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence:

herawatijulita2@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1044>

Article History

Submitted: March 17, 2024

Reviewed: July 25, 2024

Accepted: Dec. 29, 2024

Keywords:

early childhood
independence;
habituation;
habitus;
mimesis;
theological pedagogy of family;
habitus;
kemandirian anak usia dini;
mimesis;
pedagogi teologis keluarga;
pembiasaan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The discourse on early childhood independence in Christian religious education is dominated by secular developmental psychology rooted in Enlightenment autonomy. This assumption is problematic because it negates human nature as beings living *coram Deo* and reduces children's imitative dynamics to mere adaptive-behavioristic conduct. This article aims to theologially reconstruct the mimesis-habituation dynamic as a theological pedagogy of the family in shaping independent character in early childhood. The research employs a qualitative-theological-constructive approach, drawing on Osmer's four tasks of practical theology. Findings show that children's imitation of parents is not merely a behavioristic process but participation in *imitatio Christi* transmitted through household practices; habituation forms theological habitus directing affection; the family as *ecclesia domestica* is the primary pedagogical locus; and true independence emerges from internalized theonomic imitation. This article contributes a new theological framework for early childhood character formation in Indonesia's digital era.

Abstrak: Diskursus kemandirian anak usia dini dalam Pendidikan Agama Kristen didominasi oleh paradigma psikologi perkembangan sekuler yang berakar pada konsep autonomy ala Pencerahan. Asumsi ini problematik karena menegasikan hakikat manusia sebagai makhluk yang hidup *coram Deo* serta mereduksi dinamika peniruan anak sebagai sekadar perilaku adaptif-behavioristik. Artikel ini bertujuan merekonstruksi secara teologis dinamika mimesis-pembiasaan sebagai pedagogi teologis keluarga dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-teologis-konstruktif dengan kerangka empat tugas teologi praktis Osmer. Temuan menunjukkan bahwa peniruan anak terhadap orang tua bukanlah proses behavioristik semata, melainkan partisipasi dalam *imitatio Christi* yang diwariskan lewat praktik rumah tangga; pembiasaan adalah pembentukan habitus teologis yang mengarahkan afeksi; keluarga sebagai *ecclesia domestica* merupakan lokus utama pedagogis; dan kemandirian sejati lahir dari proses peniruan-teonom yang terinternalisasi. Artikel ini berkontribusi menawarkan kerangka teologis baru bagi pembentukan karakter anak usia dini di era digital Indonesia.

Pendahuluan

Pembentukan karakter kemandirian anak usia dini di Indonesia sedang menghadapi kondisi paradoksal. Di satu sisi, kemandirian didengungkan sebagai kompetensi esensial abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak fase keemasan (*golden age*) perkembangan anak. Di sisi lain, rea-

litas lapangan menunjukkan banyak anak usia dini masih bergantung secara berlebihan pada orang tua dalam kegiatan dasar keseharian, dari makan, mengenakan pakaian, hingga rutinitas ibadah sederhana. Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan krisis kehadiran orang tua di rumah akibat tekanan ekonomi, perubahan kultur digital, dan delegasi pendidikan karakter kepada institusi sekolah. Tafonao dan kolaboratornya memotret bahwa tantangan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan pada anak usia dini di era teknologi justru semakin kompleks karena hubungan emosional anak dengan orang tua tergantikan oleh kehadiran gawai.¹

Persoalan menjadi lebih dalam ketika diskursus kemandirian di ruang Pendidikan Agama Kristen (PAK) selama ini diadopsi tanpa kritik dari paradigma psikologi perkembangan sekuler. Konsep kemandirian dalam tradisi modern berakar pada gagasan autonomi, yakni kemampuan manusia untuk menentukan diri terlepas dari otoritas eksternal. Padahal, dalam antropologi teologis Kristen, manusia dipahami bukan sebagai *being-in-itself*, melainkan sebagai responden yang hidup *coram Deo* dan menemukan jati dirinya dalam relasi dengan Sang Pencipta. Ketika PAUD Kristen mengadopsi konsep kemandirian sekuler tanpa dekonstruksi teologis, yang terjadi adalah pelabelan kristiani atas konstruksi antropologi yang bertentangan dengan hakikat biblis manusia.

Sejumlah penelitian Indonesia telah mengulas kemandirian dan pembentukan karakter anak usia dini dalam bingkai Kristen, namun hampir semuanya berhenti pada level deskriptif-aplikatif. Labobar dan Pattipeiluhu memaparkan peran keluarga Kristen dalam pembentukan karakter anak melalui empat praktik utama, seperti ibadah, doa, pengenalan firman, dan penanaman kasih tanpa membangun kerangka teologis kemandirian itu sendiri.² Stevanus dan Yulianingsih mengulas strategi pembelajaran PAK anak usia dini yang menekankan keteladanan dan bercerita, tetapi tidak membedah dinamika teologis di balik keteladanan tersebut.³ Supartini mengangkat wacana teologia anak dalam konteks gereja ramah anak, tetapi fokusnya pada hak partisipasi anak dan bukan pada mekanisme pembentukan karakter kemandirian.⁴ Boiliu dan Polii menelaah peran PAK dalam keluarga di era digital bagi pembentukan spiritualitas-moralitas anak, namun kerangka konseptualnya lebih dekat dengan psikologi perkembangan daripada konstruksi teologis mandiri.⁵

Kelompok kedua: literatur yang berputar di seputaran eksegesis Ulangan 6:4–9 sebagai dasar pendidikan keluarga. Ligan memaparkan peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan teks *Shema*, namun lebih banyak berhenti pada aplikasi moral-pragmatis.⁶ Darmawan menelisik pembelajaran memorisasi dalam Ulangan 6:6–9 sebagai metode didaktis tanpa

¹ Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.

² Bernard Labobar dan Krislina Pattipeiluhu, "Peran Keluarga Kristen terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jemaat GKI El-Roi Sentani Jayapura Papua," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 38–45, <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.21>.

³ Kalis Stevanus dan Dwiati Yulianingsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.

⁴ Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.

⁵ Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

⁶ Lukas Ligan, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4–9," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–84, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.89>.

mengaitkannya dengan teori habitus atau mimesis.⁷ Hotmarlina dan Sondjaja mengurai prinsip-prinsip PAK anak dari Ulangan 6:4–9 dengan fokus pada transmisi iman antargenerasi.⁸ Ton dan Marbun serta Pantan mengangkat internalisasi nilai *Shema* dan revitalisasi fungsi keluarga sebagai taman belajar di era posdigital.⁹ Meskipun kontribusi mereka berharga, belum ada kajian yang secara eksplisit menghubungkan dinamika peniruan (mimesis) dan pembiasaan sebagai dua konsep yang saling mengunci dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini dari perspektif teologis. Inilah celah yang ingin diisi oleh artikel ini, dengan merekonstruksi dinamika mimesis-pembiasaan sebagai pedagogi teologis keluarga dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini yang berakar pada imitasi Kristus, bukan pada autonomi sekuler.

Tujuan artikel ini adalah untuk merekonstruksi secara teologis dinamika mimesis dan pembiasaan sebagai pedagogi teologis keluarga dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini. Selanjutnya, penelitian ini menawarkan tiga hal yang saling terhubung: pertama, memosisikan mimesis bukan dalam kerangka behavioristik-psikologis melainkan dalam tradisi *imitatio Dei* dan *imitatio Christi* yang dinafasi Ricoeur, Auerbach, dan Hauerwas; kedua, merajut pembiasaan dengan teologi habitus Augustinian-Thomistik yang dirakit ulang oleh Smith; dan ketiga, membingkai keluarga sebagai *ecclesia domestica* yang menjadi lokus utama, di mana dinamika tersebut beroperasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-teologis-konstruktif dengan kerangka empat tugas teologi praktis Richard Osmer: deskriptif-empiris (mengidentifikasi fenomena dan masalah aktual kemandirian anak usia dini di Indonesia), interpretatif (memahami mengapa fenomena itu terjadi dengan meminjam instrumen analitis lintas-disiplin), normatif (merumuskan apa yang seharusnya terjadi melalui konstruksi teologis biblis-sistematis), dan pragmatis (mengajukan implikasi praksis bagi pendidikan keluarga Kristen). Sumber data adalah teks Kitab Suci sebagai fondasi normatif, karya teologi sistematis dan teologi praktis yang relevan, serta artikel jurnal PAK Indonesia mutakhir sebagai bahan dialog kontekstual. Analisis dilakukan dengan triangulasi teoretis antara tradisi biblis (mimesis PL–PB), tradisi sistematis (habitus Augustinian-Thomistik), dan tradisi pedagogis-praktis (teologi keluarga dan *cultural liturgies*).

Sistematika pembahasan artikel ini terdiri atas empat bagian yang saling mengunci. Pertama, uraian mimesis dalam perspektif biblis-teologis, menjelajahi konsep *imitatio Dei* dan *imitatio Christi* sebagai jantung dinamika peniruan. Kedua, elaborasi pembiasaan sebagai pembentukan habitus dalam dialog dengan tradisi Augustinian-Thomistik dan pembacaan ulang-nya oleh James K. A. Smith. Ketiga, eksplorasi keluarga sebagai *ecclesia domestica* yang menjadi lokus operasional dinamika mimesis-pembiasaan, khususnya dalam terang *Shema* (Ul. 6:4–9). Keempat, sintesis konstruktif yang menunjukkan bagaimana dinamika mimesis-pembiasaan menghantar anak usia dini dari peniruan menuju kemandirian yang teonom.

⁷ I. Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6–9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21–27, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>.

⁸ Evinta Hotmarlina dan Maria AS Sondjaja, "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6:4–9," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 166–177, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>.

⁹ Degunias Ton dan Saedo Marbun, "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis *Shema* Israel dalam Implikasi Pendidikan Anak Masa Kini," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 117–129; Frans Pantan, "Rumah sebagai Taman Belajar yang Menyenangkan bagi Anak: Pendidikan Kristiani Merevitalisasi Fungsi Keluarga dalam Penguatan Nilai Iman Kristen di Era Posdigital," *KURIOS* 9, no. 3 (2023): 796–808.

Mimesis dalam Perspektif Biblis-Teologis: Imitatio Dei dan Imitatio Christi

Konsep mimesis sering kali direduksi dalam literatur pedagogi Indonesia menjadi sekadar sinonim dari pembelajaran imitasi ala Albert Bandura, di mana proses anak meniru perilaku orang dewasa sebagai respons adaptif terhadap lingkungan. Reduksi ini problematik karena menghilangkan dimensi teleologis dan formatif yang justru menjadi kekhasan mimesis dalam tradisi pemikiran Barat. Paul Ricoeur, dalam *Time and Narrative*, mengartikulasikan tiga tahap mimesis yang saling terkait: *prefiguration* (pengalaman prakonseptual dunia yang tersedia), *configuration* (penataan narasi), dan *refiguration* (pembentukan ulang identitas melalui narasi yang dihidupi).¹⁰ Dalam kerangka ini, peniruan anak terhadap orang tua bukanlah proses pasif, melainkan partisipasi aktif dalam dunia naratif yang membentuk identitasnya. Erich Auerbach dalam karya klasiknya *Mimesis* menunjukkan bahwa representasi realitas dalam tradisi biblis memiliki kekuatan formatif yang melampaui genre literer Yunani kuno, yakni teks biblis tidak sekadar menggambarkan dunia, tetapi mengundang pembaca masuk ke dalamnya.¹¹

Dalam Perjanjian Lama, dinamika mimesis pertama-tama berakar pada konsep *imitatio Dei*. Penciptaan manusia menurut “gambar dan rupa Allah” (Kej. 1:26–27) bukanlah sekadar pernyataan ontologis tentang hakikat manusia, melainkan juga panggilan etis untuk mencerminkan karakter Sang Pencipta dalam hidup. Perintah “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus” (Im. 11:44; 19:2) menegaskan bahwa kekudusan umat Allah adalah peniruan atas kekudusan Allah sendiri. *Shema* (Ul. 6:4–9) mengoperasionalkan *imitatio Dei* ini ke ranah domestik: anak-anak belajar mengasihi YHWH dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, karena mereka melihat dan meniru kasih itu dalam kehidupan orang tua mereka. Waharman dalam studi eksegetisnya atas Efesus 6:1–4, menegaskan bahwa peran orang tua dalam pertumbuhan spiritualitas anak bukan sekadar mengajarkan doktrin, melainkan menjadi teks hidup yang dibaca anak sepanjang hari.¹²

Dalam Perjanjian Baru, dinamika mimesis mendapat bentuknya yang paling kristologis melalui konsep *imitatio Christi*. Rasul Paulus menulis kepada jemaat Korintus: “Jadilah peniruku, sama seperti aku juga menjadi peniru Kristus” (1Kor. 11:1; bdk. 1Kor. 4:16; Flp. 3:17). Kata Yunani “mimētai” (peniru) di sini bukan merujuk pada peniruan dangkal, melainkan partisipasi mendalam dalam pola hidup yang dicontohkan. Efesus 5:1 mempertajam panggilan ini: “Jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih” (*ginesthe oun mimētai tou Theou*). Ibrani 13:7 mengundang orang percaya untuk “mencontoh iman” para pemimpin rohani, sementara 2 Timotius 1:5 mencatat bagaimana iman Timotius hidup karena “pertama-tama dalam nenekmu Lois dan dalam ibumu Eunike.” Ini merupakan sebuah pemandangan konkret transmisi iman melalui tiga generasi perempuan. Di sini mimesis bukanlah konsep filosofis abstrak melainkan fakta pastoral: iman hidup karena diwariskan melalui pola hidup yang dapat dilihat dan ditiru.

Susanta, dalam penelitiannya tentang tradisi pendidikan iman anak dalam Perjanjian Lama, menunjukkan bahwa pola pengajaran Israel kuno memang bertumpu pada peniruan me-

¹⁰ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, vol. 1, terj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52–54.

¹¹ Erich Auerbach, *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*, terj. Willard R. Trask (Princeton: Princeton University Press, 2003), 14–16.

¹² Waharman, “Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1–4,” *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 116–129.

lalui ritual, perayaan, dan narasi yang diulang-ulang dalam konteks keluarga.¹³ Anak belajar bukan dari kelas formal melainkan dari partisipasi dalam praktik komunal. Paskah, Tabernakel, dan Sabat adalah pedagogi yang mengundang anak bertanya “Apakah artinya ini?” (Kel. 12:26; Ul. 6:20) agar orang tua menceritakan kisah pembebasan sambil memperlihatkan praktik yang ditiru. Ini adalah mimesis yang berakar pada narasi, yang oleh Stanley Hauerwas di-sebut sebagai dasar pembentukan karakter, karena komunitas moral selalu dibangun di atas kisah yang dihidupi bersama.¹⁴

Di sini penting dibedakan dua mode peniruan yang sering dikonflikkan. Peniruan behavioristik bekerja pada level eksternal: anak meniru perilaku orang tua sebagai respons terhadap reinforcement positif atau negatif, tanpa pemahaman makna. Peniruan teologis, sebaliknya, bekerja pada level formatif-teleologis: anak meniru orang tua karena orang tua meniru Kristus, sehingga peniruan itu mengarahkan anak pada telos yang melampaui diri orang tua sendiri. Thomas à Kempis dalam *De Imitatione Christi* menegaskan bahwa peniruan Kristus bukanlah meniru ritus luar, melainkan “mengambil bagian dalam Roh-Nya.”¹⁵ Bonhoeffer menyatakan bahwa panggilan mengikuti Kristus selalu berarti partisipasi dalam realitas yang didirikan-Nya, bukan sekadar pengikut pribadi yang mengagumi teladan moral.¹⁶

Implikasinya bagi pembentukan karakter anak usia dini adalah signifikan. Anak tidak sekadar meniru apa yang orang tua lakukan, tetapi meniru ke mana orang tua mengarahkan hidupnya. Ketika orang tua menunjukkan kasih kepada Tuhan dalam doa keluarga, anak tidak hanya belajar postur doa, tetapi juga belajar bahwa kehidupan berpusat pada Allah. Ketika orang tua menunjukkan kejujuran dalam urusan ekonomi keluarga, anak tidak hanya belajar jujur secara harfiah, tetapi juga belajar bahwa ada otoritas moral yang melampaui kepentingan diri. Inilah yang oleh Marcia Bunge dalam *The Child in Christian Thought* disebut sebagai pengakuan atas anak sebagai subjek teologis yang mampu mengenali dan merespons Allah sejak usia sangat dini, bukan objek pasif pembentukan kognitif semata.¹⁷

Dengan demikian, mimesis dalam kerangka biblis-teologis memiliki tiga karakteristik yang membedakannya dari peniruan behavioristik. Pertama, ia bersifat teleologis, mengarah pada *telos*, yaitu Kristus, bukan sekadar adaptasi sosial. Kedua, ia bersifat partisipatif, di mana anak tidak sekadar meniru dari luar, melainkan diundang masuk ke dalam realitas yang dicontohkan. Ketiga, ia bersifat transformatif, di mana peniruan membentuk karakter dan disposisi batin, bukan hanya perilaku terukur. Ketiga karakteristik inilah yang menjadikan mimesis sebagai konsep yang sangat subur untuk menjelaskan dinamika pembentukan karakter anak usia dini dalam keluarga Kristen, dan yang akan kita hubungkan pada bagian berikut dengan pembiasaan sebagai pembentukan habitus.

¹³ Yohanes Krismantyo Susanta, “Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>.

¹⁴ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 9–11.

¹⁵ Thomas à Kempis, *The Imitation of Christ*, terj. William C. Creasy (Macon: Mercer University Press, 1989), 3–4.

¹⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Discipleship*, DBW vol. 4, ed. Martin Kuske dan Ilse Tödt (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 57–59.

¹⁷ Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 14–16.

Pembiasaan sebagai Pembentukan Habitus: Dialog Tradisi Augustinian-Thomistik

Konsep pembiasaan (*habituation*) dalam literatur PAUD Indonesia umumnya dibaca melalui kerangka psikologi perilaku, yaitu pengulangan yang membentuk pola otomatis. Namun, tradisi teologi Kristen menawarkan pembacaan yang jauh lebih kaya melalui konsep habitus. Augustinus dalam *Confessiones* Buku VIII mengisahkan pergulatannya sendiri untuk keluar dari kebiasaan dosa, menggambarkan *consuetudo* (kebiasaan) sebagai “beban” (*sarcina*) yang mengikat kehendak. Namun, ia juga mengakui bahwa kebiasaan yang berulang dapat dipatahkan dan digantikan oleh kebiasaan baru yang dibentuk oleh rahmat.¹⁸ Di sini, Augustinus membedakan kebiasaan sebagai kekuatan ambivalen yang dapat memperbudak atau membebaskan, tergantung pada ke arah mana ia diarahkan.

Thomas Aquinas mengembangkan diskursus ini menjadi doktrin habitus yang lebih sistematis. Dalam *Summa Theologiae* I-II, q.49–50, ia membedakan antara *habitus acquisitus* (kebiasaan yang diperoleh melalui pengulangan perbuatan) dan *habitus infusus* (kebiasaan yang diberikan langsung oleh Allah sebagai rahmat, seperti iman, harapan, dan kasih).¹⁹ Dua jenis habitus ini saling berkaitan: kebiasaan yang diperoleh melalui praktik berulang, termasuk praktik ibadah, doa, dan disiplin rohani, yang menjadi “ruang” tempat habitus infusus dapat bekerja dan membuahkan karakter yang berakar pada rahmat. Dengan kata lain, pembiasaan rohani bukanlah pelarian dari rahmat menuju legalisme, melainkan kerja sama manusia dengan rahmat Allah dalam pembentukan karakter.

Dallas Willard melanjutkan tradisi ini dengan argumen bahwa pertumbuhan rohani Kristen tidak dapat terjadi tanpa praktik disiplin rohani yang dibiasakan, baik disiplin keterlibatan (ibadah, pelayanan, studi, doa) maupun disiplin pengosongan (keheningan, puasa, kesendirian).²⁰ Poin Willard yang relevan bagi PAUD adalah bahwa karakter Kristus tidak terbentuk secara otomatis hanya dengan “keputusan iman” tanpa pembentukan disposisi melalui praktik nyata. Anak usia dini yang belum mampu memahami doktrin secara kognitif dapat tetap dibentuk karakternya melalui partisipasi dalam ritme praktik spiritual keluarga, seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, ibadah keluarga, pembiasaan mengakui kesalahan, dan pembiasaan mengasihi sesama saudara.

James K. A. Smith menawarkan pembacaan ulang kontemporer yang sangat relevan untuk PAUD. Smith berargumen bahwa manusia pada dasarnya bukanlah “thinking things” (*homo sapiens*) melainkan “liturgical animals” (*homo liturgicus*), yaitu makhluk yang dibentuk bukan terutama oleh apa yang ia pikirkan, tetapi oleh apa yang ia cintai, dan apa yang ia cintai dibentuk oleh praktik-praktik yang ia ikuti secara berulang.²¹ Smith menyebut praktik-praktik berulang sebagai “liturgi kultural”, baik di dalam gereja maupun di luar gereja (mal, media, sekolah), yang secara tidak sadar membentuk *ordo amoris* (tatanan kasih) seseorang.²² Implikasinya bagi pembentukan karakter anak sangat tajam: bukan terutama apa yang diajarkan

¹⁸ Augustinus, *Confessions*, terj. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 140–142.

¹⁹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, vol. 1, terj. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1947), I-II, q.49, a.3; q.51, a.2.

²⁰ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (New York: HarperOne, 1988), 99–101.

²¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 40–42.

²² James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 22–24.

kepada anak secara verbal yang membentuknya, tetapi apa yang ia alami secara berulang dalam ritme keseharian keluarga.

Di titik ini, dinamika pembiasaan terhubung secara kokoh dengan mimesis yang kita bahas sebelumnya. Pembiasaan tidak bekerja dalam ruang hampa: ia selalu terjadi dalam konteks peniruan. Anak dibiasakan berdoa karena ia melihat orang tua berdoa. Anak dibiasakan membantu membereskan meja makan karena ia melihat anggota keluarga lain melakukan hal yang sama. Anak dibiasakan mengampuni karena ia mengalami pengampunan dalam hubungan keluarga. Pembiasaan yang terpisah dari mimesis cenderung menjadi tiran, di mana aturan dipaksakan tanpa jiwa; mimesis yang terpisah dari pembiasaan cenderung menjadi sentimental; kekaguman tanpa internalisasi, keduanya harus bekerja bersama.

Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa pembentukan moral Kristen bukanlah pencapaian cita-cita etis, melainkan “mengambil bentuk” (*Gestaltung*) menurut Kristus dalam setiap situasi konkret kehidupan.²³ Bagi Bonhoeffer, etika Kristen bukan soal menerapkan prinsip-prinsip abstrak melainkan soal membiarkan Kristus mengambil bentuk dalam kehidupan kita melalui praktik konkret. Ini relevan untuk PAUD karena anak usia dini belum mampu mengolah prinsip etis abstrak, tetapi sangat mampu mengikuti bentuk hidup yang dicontohkan secara konsisten. Robert Pazmiño mempertajam poin ini dengan menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang autentik selalu bersifat formatif, tidak hanya informatif, dan mengendalikan ritme praktik berulang sebagai sarana pembentukan karakter.²⁴

Penting juga untuk dicatat bahwa pembiasaan dalam kerangka habitus bersifat teleologis dan terarah pada tujuan tertentu. Pembiasaan anak usia dini untuk membereskan tempat tidur sendiri bukanlah soal melatih keterampilan motorik semata, tetapi menanamkan disposisi tanggung jawab. Pembiasaan anak berdoa sebelum makan bukanlah soal memenuhi ritual, tetapi menanamkan kesadaran bahwa hidup adalah pemberian Allah. Pembiasaan anak meminta maaf ketika bersalah bukanlah soal formalitas sosial, tetapi menanamkan postur rendah hati di hadapan Allah dan sesama. Setiap pembiasaan kecil dalam keluarga adalah latihan kecil menuju karakter yang lebih besar. Inilah yang Smith sebut sebagai “liturgi rumah tangga” yang membentuk imajinasi moral anak jauh sebelum ia mampu merumuskan doktrin.

Dengan demikian, pembiasaan dalam perspektif teologis bukanlah hafalan secara mekanis, melainkan pedagogi formatif yang mengarahkan seluruh disposisi hidup anak. Kemandirian yang dibentuk melalui pembiasaan bukan kemandirian individualistik yang terpisah dari otoritas, tetapi kemandirian yang berakar pada habitus teologis, di mana kemampuan berfungsi dengan baik karena disposisi batin telah dibentuk oleh praktik yang diarahkan pada Kristus. Pembiasaan inilah yang menjadi jembatan antara mimesis sebagai teori peniruan teologis dan kemandirian sebagai buah pembentukan karakter. Untuk memahami bagaimana dinamika ini beroperasi secara konkret, kita perlu mengeksplorasi lokus utamanya: keluarga sebagai *ecclesia domestica*.

Keluarga sebagai Ecclesia Domestica: Lokus Pedagogis Mimesis-Pembiasaan

Lokus utama tempat dinamika mimesis-pembiasaan beroperasi dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah keluarga. Dalam teologi Kristen klasik, keluarga Kristen dipahami sebagai *ecclesia domestica*, lokus pertama dan paling fundamental di mana iman diwariskan dan karakter dibentuk. Rujukan Perjanjian Baru menunjukkan praktik jemaat mula-mula berkum-

²³ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, DBW vol. 6, ed. Clifford J. Green (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 93–95.

²⁴ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 85–87.

pul di rumah-rumah (Rm. 16:5; 1 Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2), sehingga rumah tangga dan komunitas iman tidak pernah dipisahkan secara tajam. Dalam konteks Perjanjian Lama, *Shema* (Ul. 6:4–9) merupakan piagam pendidikan keluarga yang paling fundamental, meletakkan tanggung jawab pendidikan iman anak pertama-tama di pundak orang tua, bukan imam atau institusi formal.

Ulangan 6:4–9 memiliki struktur yang sangat menarik untuk pedagogi mimesis-pembiasaan. Ayat 4–5 menetapkan fondasi teologis: pengakuan akan keesaan YHWH dan panggilan untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Ayat 6 menetapkan bahwa firman ini terlebih dahulu harus ada di hati orang tua. Di sini letak prinsip *imitatio*: apa yang dihidupi orang tua lebih dahulu, baru itu yang dapat diwariskan. Ayat 7 menetapkan metode pedagogis: *v'shinantam l'vaneykha*, yang secara harfiah berarti “mengajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anakmu”, sambil duduk di rumah, berjalan di jalan, berbaring, dan bangun. Di sinilah letak prinsip pembiasaan: pendidikan iman bukan agenda khusus melainkan ritme keseharian. Ayat 8–9 menegaskan bahwa firman itu harus terlihat secara material dalam rumah tangga, pada tangan, dahi, pintu, dan gerbang. Ligan menegaskan bahwa *Shema* meletakkan beban pendidikan utama pada orang tua sebagai pengajar pertama dan utama, bukan menyerahkannya kepada institusi lain.²⁵

Darmawan, dalam studinya tentang pembelajaran memorisasi dalam Ulangan 6:6–9, menunjukkan bahwa kata Ibrani *shanan* (mengasah, mengulang-ulang) menyiratkan proses formatif yang intens dan berkelanjutan, bukan transmisi informasi satu kali jadi.²⁶ Proses ini bekerja persis melalui dinamika mimesis-pembiasaan yang kita bahas: anak menangkap firman bukan terutama melalui khotbah verbal, tetapi melalui pola hidup orang tua yang berulang dan dihayati. Hotmarlina dan Sondjaja menegaskan bahwa prinsip utama PAK anak yang digali dari *Shema* adalah integrasi pengajaran dengan kehidupan, di mana tidak ada dikotomi antara “pelajaran agama” dan “kehidupan biasa.”²⁷ Ton dan Marbun menambahkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Shema* terjadi ketika orang tua dan guru menghidupi nilai tersebut dalam praktik, bukan sekadar mengajarkannya secara verbal.²⁸

Dalam Perjanjian Baru, motif keluarga sebagai lokus pedagogis dipertajam oleh Paulus dalam surat-surat pastoralnya. Kepada Timotius, ia menulis: “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu” (2Tim. 1:5). Ayat ini memperlihatkan mimesis yang melintasi tiga generasi perempuan dalam satu keluarga, di mana iman yang “hidup” (*enoikēsen*) bukan hanya dipahami, tetapi berdiam di dalam diri. Lebih lanjut, dalam 2 Timotius 3:15, disebutkan bahwa Timotius “dari kecil sudah mengenal Kitab Suci”, menegaskan bahwa pembentukan karakter iman dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan keluarga. Manurung menelisik secara khusus peran ayah dalam mengajarkan anak mencintai firman Tuhan, menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang aktif dalam pembentukan rohani anak, bukan hanya mencari nafkah, adalah bagian integral dari *ecclesia domestica*.²⁹

Tradisi pedagogi keluarga Kristen mencapai salah satu artikulasi modernnya yang paling berpengaruh melalui Horace Bushnell dalam *Christian Nurture*, mengkritik asumsi bahwa

²⁵ Ligan, “Peran Orang Tua.”

²⁶ Darmawan, “Pembelajaran Memorisasi.”

²⁷ Hotmarlina dan Sondjaja, “Prinsip-Prinsip PAK Anak.”

²⁸ Ton dan Marbun, “Internalisasi Nilai-nilai Teologis.”

²⁹ Kosma Manurung, “Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 81–92, <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.37>.

anak harus mengalami “konversi radikal” pada usia dewasa agar menjadi Kristen, dan menggantinya dengan visi pertumbuhan organik di mana anak “tumbuh sebagai orang Kristen, tidak pernah mengetahui dirinya sebagai apa pun yang lain.”³⁰ Visi Bushnell ini, meskipun kadang dikritik karena kurang menekankan kebutuhan akan pertobatan personal, memberi bobot serius pada kekuatan formatif kehidupan keluarga. Anak yang sejak bayi dibesarkan dalam ritme doa, pembacaan Alkitab, ibadah bersama, dan relasi penuh kasih tidak perlu menunggu pengalaman dramatis untuk mengenal Kristus; ia bertumbuh ke dalam iman yang sudah dinafasi lingkungan rumahnya.

Kontribusi teologi anak kontemporer melalui Marcia Bunge memperkaya visi ini dengan menekankan agensi spiritual anak. Anak bukanlah wadah kosong yang menunggu diisi, melainkan subjek teologis yang aktif merespons Allah dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya.³¹ Dalam kerangka *ecclesia domestica*, anak usia dini bukan hanya objek pedagogi orang tua, melainkan juga partisipan aktif dalam liturgi keluarga, dengan mengangkat doa, menyanyikan pujian, mengutip firman yang ia hafalkan, atau bahkan mengajukan pertanyaan teologis yang kadang mengejutkan. Pengakuan atas agensi anak ini penting untuk menjaga pedagogi keluarga dari jatuh ke dalam indoktrinasi satu arah.

Pantan, dalam kajiannya tentang rumah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi anak, menegaskan kebutuhan untuk merevitalisasi fungsi keluarga Kristen di era post-digital.³² Argumentasinya relevan dengan konstruksi kita: di era digital, banyak keluarga Kristen Indonesia telah mendelegasikan pendidikan karakter dan iman anak ke sekolah, sekolah minggu, atau bahkan konten digital, sementara dinamika mimesis-pembiasaan paling kuat justru hanya dapat terjadi dalam intensitas kebersamaan keluarga sehari-hari. Arifianto menambahkan bahwa membangun kerohanian keluarga adalah fondasi utama pendidikan Kristen, terutama di masa-masa ketika institusi eksternal tidak dapat diandalkan.³³ Tafonao memperkuat ini dengan mencatat bahwa peran PAK dalam keluarga terhadap perilaku anak sangat menentukan dan tidak tergantikan oleh institusi lain.³⁴

Realitas kultural Indonesia yang berkelindan antara modernisasi digital, tekanan ekonomi dua pencari nafkah, dan tetap kuatnya struktur keluarga besar menciptakan medan pedagogis yang kompleks. Di satu sisi, kakek-nenek, paman-bibi, bahkan pengasuh ikut menjadi figur yang ditiru anak, sehingga dapat memperluas lingkaran mimesis. Di sisi lain, waktu bersama orang tua inti menjadi semakin sedikit, sehingga kualitas pembiasaan harus dikuratori dengan lebih sengaja. *Ecclesia domestica* Indonesia perlu memaknai dirinya bukan hanya sebagai keluarga inti modern, melainkan sebagai jejaring rumah tangga yang bersama-sama mengarahkan anak pada Kristus. Namun, tanggung jawab utama pedagogis tetap berada di pundak orang tua yang tidak dapat didelegasikan.

Dengan demikian, keluarga sebagai *ecclesia domestica* merupakan lokus di mana dinamika mimesis-pembiasaan beroperasi secara paling alami dan paling intens. Rumah adalah tempat di mana anak mengamati, meniru, membiasakan, dan menginternalisasi pola hidup yang membentuk karakternya. Dari sinilah kemandirian sejati anak dapat lahir, bukan sebagai pelepasan dari ketergantungan kepada orang tua, tetapi sebagai pertumbuhan ke dalam ketergan-

³⁰ Horace Bushnell, *Christian Nurture* (New Haven: Yale University Press, 1947 [1847]), 4–6.

³¹ Bunge, *The Child in Christian Thought*, 24–26.

³² Pantan, “Rumah sebagai Taman Belajar.”

³³ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi COVID-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

³⁴ Talizaro Tafonao, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak,” *Edu dikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–133.

tungan yang matang kepada Allah, yang lebih dahulu diperkenalkan oleh orang tua. Bagian terakhir akan mensintesis bagaimana dinamika ini menghantar anak dari modus peniruan menuju modus kemandirian teonom.

Dari Mimesis menuju Kemandirian: Dinamika Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Sintesis konstruktif dari tiga bagian sebelumnya menghantar kita pada tesis sentral artikel ini: kemandirian anak usia dini dalam perspektif teologis bukanlah ekspresi autonomi yang terlepas dari otoritas, melainkan buah dari proses peniruan-pembiasaan yang terinternalisasi, sehingga anak mampu berdiri di hadapan Allah dengan karakter yang terbentuk. Ada lima tahap dinamis yang dapat dipetakan: pengamatan, peniruan, pembiasaan, internalisasi, dan kemandirian teonom. Kelima tahap ini tidak bersifat linier-kaku melainkan spiral, di mana anak kembali pada tahap-tahap awal dengan tingkat kedalaman yang semakin bertambah.

Tahap pertama adalah pengamatan. Anak usia dini adalah pengamat lingkungan yang luar biasa; ia menyerap apa yang terjadi di sekitarnya jauh lebih dalam daripada yang orang dewasa sadari. Dalam keluarga Kristen, anak mengamati bagaimana orang tua berdoa, mengasihi pasangan, mengatasi konflik, memperlakukan pekerja rumah tangga, merespons kabar buruk, dan seterusnya. Pengamatan ini bukan aktivitas kognitif pasif, tetapi afektif dan imajinatif. Hauerwas menegaskan bahwa anak belajar etika bukan dari ceramah moral, tetapi dari partisipasi dalam narasi komunitas yang ia amati dan hidupi.³⁵ Di titik ini, tugas orang tua bukanlah tampil sempurna, tetapi tampil konsisten, termasuk konsisten dalam memohon ampun ketika salah.

Tahap kedua adalah peniruan. Dari yang diamati, anak mulai meniru, kadang secara dramatis dan lucu, kadang secara halus. Anak mengangkat tangan seperti ibu saat berdoa. Anak mengutip kalimat ayah dengan intonasi yang sama. Anak mencoba mengambil makanan sendiri karena melihat kakaknya melakukan hal yang sama. Peniruan ini belum bersifat internalisasi; ia masih bersifat eksternal dan kadang mekanis. Namun, di sini letak titik krusial: peniruan anak mengandung dimensi teleologis, di mana anak tidak sekadar meniru tindakan, tetapi juga meniru ke mana tindakan itu diarahkan. Smith menegaskan bahwa peniruan anak dibentuk oleh "liturgi" yang ia ikuti, dan liturgi selalu mengarahkan ordo amoris atau tatanan cintanya.³⁶

Tahap ketiga adalah pembiasaan. Peniruan yang berulang dalam ritme rumah tangga membentuk kebiasaan. Anak yang setiap hari melihat dan meniru doa sebelum makan akan semakin lama melakukannya tanpa perlu diingatkan. Anak yang dibiasakan mengucapkan "terima kasih" ketika menerima sesuatu akan melakukannya secara spontan. Anak yang dibiasakan meminta maaf ketika bersalah akan membangun pola rendah hati. Pada tahap ini, pembiasaan belum berarti pemahaman penuh, tetapi sudah berarti pembentukan disposisi batin. Bonhoeffer menyebut ini sebagai "mengambil bentuk" (*Gestaltung*) menurut Kristus dalam hal-hal konkret.³⁷ Pembiasaan yang disertai penjelasan usia yang sesuai akan semakin memperkuat internalisasi; anak bukan hanya melakukan, tetapi mulai memahami mengapa.

Tahap keempat adalah internalisasi. Pada tahap ini, yang dulunya eksternal menjadi internal. Doa yang tadinya ditiru menjadi doa yang sungguh-sungguh diucapkan dari hati. Pengakuan kesalahan yang tadinya ritual menjadi kesadaran moral yang hidup. Mengasihi saudara yang tadinya dipaksakan menjadi dorongan spontan. Internalisasi ini bersifat bertahap

³⁵ Hauerwas, *A Community of Character*, 129–131.

³⁶ Smith, *You Are What You Love*, 64–66.

³⁷ Bonhoeffer, *Ethics*, 94–96.

dan tidak pernah sempurna sekaligus, bahkan orang dewasa masih berproses di dalamnya. Namun ia merupakan buah nyata dari pembiasaan yang konsisten. Anting dalam kajiannya tentang tantangan PAK dalam pembentukan kerohanian anak usia dini pada abad ke-21 menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan proses kerja sama Allah dengan manusia yang bersifat sistematis dan berkesinambungan, bukan peristiwa sekali jadi.³⁸

Tahap kelima adalah kemandirian teonom. Inilah tahap yang menjadi *telos* dari seluruh dinamika sebelumnya. Anak menjadi mandiri bukan dalam arti terlepas dari otoritas, melainkan dalam arti memiliki disposisi karakter yang memampukannya berfungsi dengan tepat bahkan ketika orang tua tidak hadir secara fisik. Anak berdoa ketika sendirian, bukan karena diawasi, tetapi karena doa telah menjadi bagian dari dirinya. Anak mengasihi saudara ketika tidak ada yang melihat, bukan karena takut dihukum, tetapi karena kasih telah menjadi disposisinya. Anak bertanggung jawab atas mainannya, bukan karena diperintahkan, tetapi karena tanggung jawab telah tertanam. Kemandirian seperti inilah yang bersifat teonom, ber-sumber dari Allah dan terarah kepada Allah, bukan kemandirian autonom yang memutuskan sendiri segala sesuatu terlepas dari otoritas yang lebih tinggi. Tafonao dan kolaboratornya menegaskan bahwa penanaman nilai kekristenan yang efektif pada anak usia dini memerlukan kehadiran hubungan emosional yang nyata, yang persis merupakan jembatan antara peniruan dan internalisasi.³⁹

Perlu ditekankan bahwa dinamika ini selalu menyisakan ruang bagi rahmat Allah. Pembiasaan yang paling konsisten sekalipun tidak menjamin pertumbuhan iman, karena iman adalah karunia, bukan hasil mekanis pendidikan. Namun, dalam wawasan Aquinas tentang kerja sama habitus *acquisitus* dan habitus *infusus*, praktik keluarga menyediakan “ruang” di mana rahmat bekerja dengan kokoh. Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya manusiawi yang dinafasi Roh Kudus sebagai pengajar dan pelajar bersama-sama bergantung pada Allah, yang menjadi pendidik sejati.⁴⁰ Dengan demikian, dinamika mimesis-pembiasaan-internalisasi-kemandirian tidak menggantikan rahmat, tetapi menjadi sarana rahmat.

Implikasi praksis dari konstruksi ini bagi PAK keluarga Indonesia setidaknya ada empat. Pertama, orang tua perlu menyadari bahwa apa yang mereka hidupi jauh lebih formatif daripada apa yang mereka ajarkan secara verbal, sehingga pembinaan rohani orang tua itu sendiri menjadi prasyarat utama PAK keluarga. Kedua, ritme keseharian rumah tangga, meliputi waktu makan, doa bersama, ibadah keluarga, dan cara mengelola konflik, adalah kurikulum paling penting bagi anak usia dini, bukan materi Sekolah Minggu semata. Ketiga, praktik yang tampak sederhana seperti pembiasaan makan bersama, mandi sendiri, membereskan mainan, atau mengucapkan syukur sebelum tidur bukanlah rutinitas netral melainkan liturgi pembentuk karakter. Keempat, kemandirian anak yang dituju bukanlah kemampuan teknis untuk melakukan sendiri, melainkan kedewasaan karakter yang berakar pada habitus teologis, sehingga orang tua tidak terjebak mengukur kemandirian hanya dari capaian fungsional.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan sebuah kerangka teologis yang menempatkan mimesis dan pembiasaan sebagai dua komponen yang saling mengunci dalam satu dinamika pedagogi keluarga. Keluarga sebagai *ecclesia domestica* menjadi lokus operasional, *Shema* dan *imitatio Christi* menjadi fondasi biblis-teologis, dan kemandirian teonom menjadi *telos*. Kerangka ini secara teologis lebih kokoh daripada penjelasan behavioristik-psikologis yang dominan,

³⁸ Yahya Anting, “Tantangan Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini pada Era Abad ke-21,” *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 17–32.

³⁹ Tafonao et al., “Tantangan Pendidikan Agama Kristen.”

⁴⁰ Pazmiño, *Foundational Issues*, 88–90.

sekaligus secara praksis lebih aplikatif karena bekerja pada level ritme keseharian keluarga yang dapat diakses oleh setiap orang tua Kristen.

Kesimpulan

Artikel ini telah merekonstruksi secara teologis dinamika mimesis-pembiasaan sebagai pedagogi teologis keluarga dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini. Reposisi mimesis dari kategori behavioristik menjadi tradisi *imitatio Dei* dan *imitatio Christi* membuka ruang teologis yang kaya, di mana peniruan anak dipahami sebagai partisipasi teleologis dalam pola hidup yang berakar pada Kristus. Pembiasaan, dalam kerangka habitus Augustinian-Thomistik yang dirakit ulang oleh Smith, terungkap bukan sebagai drill mekanis melainkan sebagai pembentukan disposisi batin melalui praktik berulang yang mengarahkan ordo amoris. Keluarga sebagai *ecclesia domestica* ditegaskan kembali sebagai lokus pedagogis utama di mana dinamika ini beroperasi secara paling alami, dengan *Shema* sebagai piagam fondasinya. Sintesis keempat bagian menghasilkan pemetaan lima tahap pembentukan karakter, yakni pengamatan, peniruan, pembiasaan, internalisasi, dan kemandirian teonom, yang secara konseptual lebih kokoh dan secara praksis lebih aplikatif dibanding kerangka psikologi perkembangan sekuler. Kontribusi ini diharapkan memperkaya diskursus PAK kontekstual Indonesia dengan menawarkan fondasi teologis yang memungkinkan keluarga Kristen merevitalisasi fungsi pedagogisnya di era digital, di mana delegasi pendidikan karakter kepada institusi eksternal semakin lazim namun semakin tidak memadai.

Referensi

- Anting, Yahya. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini pada Era Abad ke-21." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 17–32.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi COVID-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Auerbach, Erich. *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. Princeton: Princeton University Press, 2003.
- Augustinus. *Confessions*. Diterjemahkan oleh Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Discipleship*. DBW, vol. 4. Diedit oleh Martin Kuske dan Ilse Tödt. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- — —. *Ethics*. DBW, vol. 6. Diedit oleh Clifford J. Green. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Bunge, Marcia J., ed. *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Bushnell, Horace. *Christian Nurture*. New Haven: Yale University Press, 1947 [1847].
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6–9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21–27.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hotmarlina, Evinta, dan Maria AS Sondjaja. "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6:4–9." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 166–177.

- Labobar, Bernard, dan Krislina Pattipeiluhu. "Peran Keluarga Kristen terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jemaat GKI El-Roi Sentani Jayapura Papua." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 38–45.
- Ligan, Lukas. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4–9." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–84.
- Manurung, Kosma. "Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 81–92.
- Pantan, Frans. "Rumah sebagai Taman Belajar yang Menyenangkan bagi Anak: Pendidikan Kristiani Merevitalisasi Fungsi Keluarga dalam Penguatan Nilai Iman Kristen di Era Posdigital." *KURIOS* 9, no. 3 (2023): 796–808.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Edisi ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Ricoeur, Paul. *Time and Narrative*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- — —. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Stevanus, Kalis, dan Dwiati Yulianingsih. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.
- Supartini, Tri. "Implementasi Teologia Anak untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–133.
- Tafonao, Talizaro, et al. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859.
- Thomas à Kempis. *The Imitation of Christ*. Diterjemahkan oleh William C. Creasy. Macon: Mercer University Press, 1989.
- Thomas Aquinas. *Summa Theologiae*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1947.
- Ton, Degunias, dan Saedo Marbun. "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Shema Israel dalam Implikasi Pendidikan Anak Masa Kini." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 117–129.
- Waharman. "Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1–4." *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 116–129.